
Resistensi Agama Terhadap Sains: Fenomena Muslim Indonesia Pada Masa Pandemi

Asmawati

Universitas Brawijaya Malang
Email: asmawati.suwarno@gmail.com

Angelus Vecky K.T

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Email: ecky91@student.ub.ac.id

Abstract: *This article aims to analyze science and religion in the context of a pandemic in Indonesia. The interesting thing as well as the topic of the problem in this article is how religion and science explain their role during the pandemic. More specifically, opposition to government policies will be clashed with the religiosity that most Indonesians believe in. Based on the literature study, the results obtained include an excessive understanding of religion that will make people increasingly distrustful of reality. During this pandemic, science and religion must complement each other, both of which are gifts from God. Science is considered as a human domination that is always colonized by worldly interests for people who only care about a vertical relationship to God. The scientific contribution of this article is to explain specifically where religion is the main factor in building community perspectives.*

Keywords. *Science; Religion; Pandemic; Islam*

Abstrak: *Artikel ini bertujuan untuk menganalisis sains dan agama dalam konteks pandemi di Indonesia. Hal menarik sekaligus topik permasalahan dalam artikel ini adalah bagaimana agama dan sains menjelaskan perannya di masa pandemi. Lebih spesifiknya, penentangan terhadap kebijakan pemerintah akan berbenturan dengan religiositas yang diyakini sebagian besar masyarakat Indonesia. Berdasarkan studi literatur, hasil yang diperoleh antara lain pemahaman agama yang berlebihan yang akan membuat masyarakat semakin tidak percaya dengan kenyataan. Di masa pandemi ini, sains dan agama harus saling melengkapi, yang keduanya adalah anugerah dari Tuhan. Ilmu pengetahuan dianggap sebagai dominasi manusia yang selalu dijajah oleh kepentingan duniawi bagi orang-orang yang hanya mementingkan hubungan vertikal dengan Tuhan. Kontribusi ilmiah artikel ini adalah untuk menjelaskan secara spesifik dimana agama menjadi faktor utama dalam membangun cara pandang masyarakat*

Kata Kunci. *Sains; Agama; Pandemi; Islam*

Pendahuluan

Negara Indonesia dengan masyarakat mayoritas muslim banyak mengalami persepsi yang salah dalam menyikapi kebijakan-kebijakan pemerintah terkait penanganan pandemi. terbenturnya agama dan sains yang menjadi permasalahan atas kemauan pemerintah dan masyarakat menjadikan pandemi belum memiliki titik terang dalam penyelesaiannya. Beberapa potret fenomena yang menjadi isu perbenturan agama dan sains di Indonesia diantara-Nya problematika Haji, Mudik di Hari Lebaran, melakukan ibadah di Masjid, dan vaksin yang harus tersertifikasi halal.

Pembatalan haji yang telah diumumkan oleh Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas berdasarkan pada alasan belum mendapatkan kuota dari pemerintah Arab karena pandemi menimbulkan banyak persepsi yang timbul di masyarakat. persepsi tersebut muncul dari berbagai alasan diantara-Nya banyaknya informasi hoax yang beredar di sosial media yang menjadikan masyarakat banyak berspekulasi bahwa pembatalan keberangkatan haji adalah alasan dana yang dipergunakan oleh pemerintah ataupun pemerintah memiliki hutang terhadap Arab Saudi (Kemenag, 2021). Namun, persepsi lain juga muncul dari masyarakat dimana mereka merasa kecewa karena telah menunggu sejak lama keberangkatan haji namun tidak bisa terlaksana dengan alasan pelarangan dari pemerintah Arab (Armansyah et al. 2021).

Pelarangan mudik di hari lebaran juga menimbulkan problematika. Permasalahannya banyak masyarakat yang berspekulasi bahwa pemerintah tidak berpihak kepada masyarakat untuk merasakan hari penting umat Islam berkumpul dengan keluarga. Spekulasi bahwa pemerintah memberikan larangan kepada umat Islam menjadikan banyaknya masyarakat yang melanggar aturan mudik. Hasilnya, penyebaran covid-19 bertambah besar setelah masyarakat tidak menaati peraturan pemerintah untuk tidak mudik (Utomo 2021).

Pelarangan ibadah di Masjid juga menjadi perbincangan yang ramai di kalangan masyarakat muslim. Spekulasi yang muncul adalah dimana orang-orang beranggapan bahwa masyarakat telah melarang umat muslim untuk melakukan ibadah. Dengan demikian masih banyak dijumpai pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan dengan tetap melaksanakan Shalat di masjid dan para pengurus masjid masih membuka masjid agar masyarakat tetap beribadah secara berjamaah (Edion,2021). Alasan inilah yang menjadi pemicu ditemukannya klaster-klaster baru penyebaran covid-19 di tempat ibadah.

Permasalahan sertifikasi vaksin halal dalam penanganan covid-19 juga menjadi hal yang banyak diperbincangkan. Permasalahan pro dan kontra banyak ditunjukkan di sosial media dengan alasan vaksin terlalu terburu-buru, tidak adanya sertifikasi halal serta keraguan masyarakat terkait kualitas vaksin yang digunakan (Rachman and Pramana 2020). Penentangan tersebut tetap saja dilakukan oleh kelompok-kelompok yang meragukan vaksin dengan alasan tidak terdapatnya label sertifikasi halal. Padahal telah banyak ilmu yang menjelaskan bahwa dengan vaksin yang haram dan/atau najis dapat diperbolehkan dalam beberapa kondisi yaitu digunakan pada kondisi *al-dlarurat* atau *al-bajat*, belum ditemukan bahan vaksin yang halal dan suci, dan adanya keterangan tenaga medis yang kompeten dan dipercaya bahwa tidak ada vaksin yang halal (Sholeh and Helmi 2021).

Literasi dari seluruh dunia telah banyak menjelaskan bagaimana penanganan covid dikaitkan dengan agama. temuan yang dilakukan oleh Alimardani (Alimardani and Elswah 2020) menjelaskan bahwa terdapat kesalahan informasi keagamaan dimasa pandemi di Timur Tengah dan Afrika dalam bentuk hadist palsu serta ceramah viral yang dilakukan oleh tokoh agama di sosial media yang menimbulkan ketakutan dan kebingungan. Abdullah (Abdullah,2020) dalam penelitiannya juga menjelaskan bagaimana ilmu agama kehilangan kontak relevansi terhadap kehidupan yang sedang berjalan ketika ilmu tersebut tetap berada dalam pendekatan mono-disiplin. Quadri dalam penelitiannya juga menemukan bagaimana covid menyebar dengan alasan

berkumpulnya masyarakat lokal dan tradisional secara besar dalam kegiatan beragama. (Yezli and Khan 2021) dalam penelitiannya juga menjelaskan bagaimana covid mampu berkembang dengan alasan pertemuan keagamaan antar beberapa negara.

Secara empiris artikel ini menggambarkan literatur yang ada dengan beberapa cara. Pertama, literasi terdahulu menjadi pijakan yang digunakan untuk menganalisis fenomena agama dan sains di masa pandemi yang terjadi di Indonesia. Kedua, melengkapi penelitian-penelitian terdahulu terkait sains dan agama dengan sudut pandang fenomena yang terjadi di Indonesia. Singkatnya, kerangka kerja yang diadopsi dalam artikel ini menangkap ide-ide dari literasi sebelumnya dengan menyatukan elemen-elemen baru atas fenomena yang terjadi di Indonesia. Artikel ini membuka jalan baru dimana keberadaan masyarakat dengan religiositas yang berlebihan masih sulit untuk menerima sains ketika dihadapkan dengan persoalan agama.

Hasil dari artikel ini konsisten dengan beberapa hal dimana sains dan agama harus berdampingan sesuai dengan peranya dalam menghadapi segala fenomena-fenomena yang ada. Peneliti harus mencatat bahwa artikel ini bukan pekerjaan pertama yang mengakui bahwa sains dan agama harus berjalan bersamaan dalam penyelesaian suatu persoalan. Namun lebih dari pada itu, artikel ini memberikan gambaran baru pada fenomena di Indonesia dengan masyarakat mayoritas muslim masih terbatas pada pemahaman agama yang menjadi faktor penting dalam penyelesaian suatu persoalan.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Istilah literatur merujuk pada setiap kajian keilmuan yang memiliki relevansi dengan fokus masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Tema besar yang menjadi fokus penelitian ini adalah : Bagaimana sains dan agama mampu menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi di Indonesia dengan penduduk mayoritas muslim. Dalam menjawab fokus permasalahan dalam artikel ini, maka peneliti menggunakan tiga tahap yaitu Perencanaan, peninjauan dan pelaporan (Li et al. 2021).

Tahap pertama yaitu perencanaan dimana peneliti mencoba menjawab pertanyaan yang ada dengan menelusuri artikel-artikel yang membahas terkait fokus penelitian dengan membandingkannya di beberapa negara. Hal ini ditujukan agar peneliti mampu mendapatkan gambaran dalam menganalisis kasus yang menjadi fokus penelitian. Beberapa kata kunci didapatkan dari mencari artikel-artikel di website jurnal baik jurnal Indonesia maupun luar negeri.

Tahap kedua yaitu peninjauan dilakukan dengan melakukan *review* terhadap sejumlah jurnal-jurnal yang relevan untuk menjawab pertanyaan. *Review* ini dilakukan untuk mencari tahu fenomena-fenomena yang berkaitan dengan fokus penelitian. Terakhir yaitu melakukan tahap pelaporan dimana melakukan pelaporan hasil *review* dalam bentuk pembahasan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada.

Pembahasan

Isu-Isu Agama di Indonesia

Perlu menjadi penekanan penting bahwa covid-19 adalah musuh kita bersama dimana keberadaannya telah banyak menimbulkan kerugian di berbagai bidang bahkan

merenggut banyak nyawa tidak hanya di Indonesia tetapi di seluruh dunia. Hal ini penting diperhatikan oleh pemerintah mengingat pemerintah harus melahirkan kebijakan-kebijakan untuk mengatasi penyebaran covid-19 yang semakin tinggi. Namun, fenomena yang terjadi banyak memberikan gambaran-gambaran ketika kebijakan pemerintah tidak memberikan sambutan baik dari masyarakat. banyaknya hoax yang beredar serta pemahaman yang salah atas sebuah kebijakan menjadikan permasalahan penyebaran covid-19 belum mengalami titik terang.

Berbicara terkait kesalahan persepsi masyarakat terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah didasarkan pada landasan pemahaman agama yang dialami oleh beberapa kelompok masyarakat. adanya keberadaan kelompok agama yang resistan terhadap covid-19 menyebabkan kegaduhan ditambah lagi dengan adanya penyebaran-penyebaran informasi di sosial media yang menyebabkan ketakutan (Alimardani and Elswah 2020). Contoh kongkret dari kegaduhan ini adalah persoalan pelaksanaan ibadah yang dihimbau pemerintah untuk menjalankan ibadah di rumah dengan alasan untuk menghambat adanya klaster-klaster baru covid-19 yang akan bermunculan. Namun, adanya himbauan ini menjadikan para kelompok konservatif yang anti sains beranggapan bahwa kebijakan tersebut adalah pelarangan umat muslim untuk melaksanakan ibadah. Masyarakat dengan golongan seperti ini menganggap bahwa adanya sinergi antara sains dan agama sehingga proses penghayatan agama menjadi suatu yang utama (Maliki,2020).

Keyakinan yang dianut oleh para kelompok yang resistan terhadap covid-19 cenderung akan melawan kebijakan-kebijakan pemerintah dengan menganggap kebijakan tersebut tidak pro terhadap agama yang mereka yakini. Mereka akan cenderung melakukan pembangkangan dengan menjalankan kegiatan yang telah dilarang pemerintah berlandaskan pada keyakinan bahwa kehidupan adalah suatu yang telah diatur oleh tuhan, maka mereka akan beribadah dengan cara yang telah mereka yakini benar (Sudirman, Gunawan, and Rasyid 2021). Pada akhirnya, pembangkangan-pembangkangan inilah yang menciptakan angka laju covid-19 semakin bertambah. Minimnya protokol kesehatan di tempat ibadah menjadi satu hal yang mampu memicu klaster covid-19 dapat berkembang dengan cepat (Wulandari et al. 2021). Apalagi, kerumunan-kerumunan akan mampu menjadikan transmisi covid-19 dengan sangat cepat akan menyebar baik melalui kontak maupun melalui udara ((WHO) 2020).

Perlawanan masyarakat yang menjalankan ibadah di Masjid dengan alasan penentangan kebijakan pemerintah yang dianggap bertentangan dengan keyakinan mereka dan tidak relevan dilakukan merupakan kegiatan yang menimbulkan dampak negatif. Faktanya, sikap abai atas perintah pemerintah dan fatwa ulama dimasa pandemi hanya akan membahayakan diri dan manusia lainya. Oleh sebab itu, pelarangan beribadah di masjid keputusan yang relevan dimasa pandemi saat ini demi menahan laju pertambahan covid-19 sesuai dengan perspektif *adz-d`zariah* yang berarti menghindari segala bentuk perbuatan yang hanya mendatangkan *mafsadat* dan terlarang (Hasnianti, 2021). Pada akhirnya, persepsi masyarakat yang menaati peraturan pemerintah akan mengarah pada sistem nilai teologis yang memegang pada prinsip *maqashid* syariat bertolak belakang dengan masyarakat yang kontra terhadap peraturan

pemerintah dan cenderung melakukan pembangkangan berpedoman kepada hubungan vertikal kepada tuhan (Imaduddin,2020)

Beragama dengan penuh semangat dapat berimplikasi terhadap ketidakpedulian keselamatan dan kesehatan sesama manusia. Hal ini juga dapat dilihat dari kasus pelanggaran mudik yang dihimbau oleh pemerintah. Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap bahaya penularan covid-19 menjadi hal utama yang menjadikan mereka abai dan tidak mematuhi aturan pemerintah. Mereka menganggap adanya ketidakkonsistenan dari pemerintah terhadap pernyataan terkait covid-19 (Sari 2021). Dengan demikian, larangan mudik menjadi hal yang dapat diabaikan oleh masyarakat dengan keyakinan bahwa adanya budaya yang setiap tahun harus dilakukan yaitu pulang ke kampung untuk berkumpul dengan keluarga di hari lebaran.

Penggoresan isu penundaan keberangkatan haji juga menjadi hal yang menarik untuk diperbincangkan. Kebanyakan masyarakat yang sudah termakan atas isu hoax yang banyak di sosial media menjadikan mereka berspekulasi dimana “*tabbayun*” dikesampingkan demi menyerang kebijakan pemerintah. Isu-isu yang berhembus adalah penyalahgunaan dana haji oleh pemerintah . padahal hingga saat ini, tuduhan tersebut belum terbukti kebenarannya. Mereka mengesampingkan fakta bahwa BPKH diaudit oleh BPK serta biaya haji disubsidi oleh pemerintah setiap tahunnya. Hingga pada akhirnya kebohongan-kebohongan yang telah tersebar di sosial media menjadi fitnah yang disengaja untuk memberikan kegaduhan.

Dari berbagai isu yang telah dijabarkan, terdapat pola penting yang menjadi garis besar yang perlu diperhatikan. Pada dasarnya, para pemeluk agama garis keras beranggapan bahwa peraturan pemerintah yang berlandaskan pada sains tidak dapat diterima dengan alasan keyakinan mereka terhadap keimanan yang mereka yakini berlandaskan pada argumen bahwa tuhan akan menyelamatkan orang yang beriman. Kesehatan dan keselamatan diri dan manusia lainya menjadi suatu hal yang dikesampingkan karena berlandaskan pada sains dan ketidakjelasan informasi.

Agama dan sains

Kecemasan para epidemiolog dan ilmuwan yang telah membaca bahayanya tingkat penyebaran covid menjadi tidak berarti ketika sains dihadapkan pada mereka yang hanya memandang agama sebagai jalan utama penentu kehidupan. Agama dan sains terpaksa dibenturkan dengan dalih bahwa sains hanya diperuntukkan bagi mereka yang memiliki sifat duniawi. Mereka para penganut garis keras agama cenderung berpikir bahwa hubungan vertikal kepada tuhan adalah jalan penentu keselamatan mereka di masa pandemi. pada akhirnya, penjelasan mengenai pandemi yang condong pada sains mereka abaikan.

Sejatinya, sains dan agama adalah dua pengetahuan manusia yang berbeda dari segi epistemologi. Sains sejatinya lebih memberikan penekanan terhadap rasionalitas dan empiris sedangkan agama merupakan pengetahuan yang bersifat intuitif. (Al-Atas,2001). Keduanya memiliki hubungan yang dapat menimbulkan konflik dengan memberikan penentangan antara agama dan sains atau saling melengkapi diantara keduanya yaitu bersifat harmoni (Broke, 1998). Menurut fisikawan Ian G. Barbour, terdapat empat hubungan dalam persoalan itu yakni: konflik, independen, dialog, dan

integrasi dan dalam kasus yang ekstrem bahkan bermusuhan (Barbour,2000). Bentuk lain dari hubungan sains dan agama adalah dialog dan konfirmasi (Haught,2004).

Lebih jauh Barbour menjelaskan empat persoalan agama dan sains diantaranya adalah : Pertama, Konflik dimana terjadi dengan alasan sains dan agama memiliki pernyataan yang bertentangan. Keduanya hanya saling mengakui eksistensi masing-masing. Kedua, Independensi dimana sains dan agama adalah dua independen yang bisa saling hidup berdampingan sepanjang mempertahankan jarak aman satu sama lain. Ketiga, dialog dengan menekankan hubungan sains serta agama dengan interaksi dengan kesamaan yang dapat didialogkan. Keempat, Integrasi dimana mencari titik temu antara sains dan agama

Menyikapi persoalan yang terjadi di Indonesia, keberadaan agama dan sains memiliki peluang untuk saling berdialog mendapatkan integrasi satu sama lain. hal ini dapat dilakukan dengan cara menyatukan ilmuwan-ilmuan dengan para pendakwah agama sebagai jembatan titik temu untuk menghubungkan kedua kepentingan. Dengan adanya ilmuwan yang memberikan batasan secara rasional maka akan memudahkan penyelesaian pandemi secara rasional. Pendakwah agama dari segi agama mampu menyampaikan fatwanya kepada masyarakat bahwa pentingnya ilmu dan agama untuk saling berintegrasi guna kepentingan yang sama yaitu penyelesaian wabah.

Peran dari tokoh agama memang dirasa perlu untuk menyelesaikan persoalan yang terjadi di Indonesia dimana sosok agamis memiliki tempat yang sentral guna membimbing akhlak manusia. masyarakat dengan mayoritas religiositas tinggi tentu akan menganggap tokoh agama adalah wakil tuhan yang mampu membimbing mereka ke jalan kebenaran dan semakin dekat dengan tuhannya. Tugas para tokoh agama tentunya memberikan bimbingan atas pentingnya pencegahan wabah dengan membatasi interaksi satu sama lain namun tetap melakukan ibadah dan berdoa secara personal guna menghindari laju perkembangan covid-19.

Berbagai fenomena yang terjadi di Indonesia akibat mengabaikan kebijakan-kebijakan pemerintah yang lebih mengarah pada sains telah memberikan bukti bahwa covid-19 sampai saat ini masih belum bisa tertangani dengan baik akibat banyaknya faktor utamanya orang-orang yang masih berspekulasi bahwa agama adalah hal penting mengesampingkan sains.

Peran sains tidak dapat diabaikan begitu saja karena sejak awal perkembangannya telah mengubah cara pandang manusia tentang dirinya dan alam sekitarnya sesuai dengan pandangan sains. Begitu juga peran agama, yang tidak dibatasi hanya pada pengetahuan empiris dan rasional saja seperti yang terjadi dalam sains. Agama memberikan penjelasan tentang misteri-misteri kehidupan secara intuitif.

Simpulan

Keterlibatan sains dan agama dalam menghadapi pandemi covid-19 tentu akan lebih baik jika memiliki sinergi yang saling berdampingan. Di tengah masyarakat dengan penduduk yang memiliki religiositas yang berlebihan cenderung mengarahkan pada pengabaian kebijakan-kebijakan pemerintah yang memiliki agenda dalam memperlambat laju penambahan angka covid-19. Masyarakat masih cenderung membenturkan agama dan sains khususnya yang terjadi pada masyarakat muslim di Indonesia pada masa pandemi dimana mereka meyakini bahwa agama menjadi satu

jalan vertikal kepada tuhan untuk menyelamatkan dirinya dari pandemi dengan mengabaikan sains. Padahal, sains dan agama semestinya memberikan tempat masing-masing untuk saling berdialog untuk mendapatkan kesepakatan atas integrasi dimana sains dan agama mampu memberikan manfaat dan tujuan yang sama. mengingat bahwa pentingnya merubah pola pikir masyarakat yang mengedepankan agama dan mengesampingkan sains dalam penyelesaian suatu permasalahan maka penelitian lebih lanjut diperlukan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2020). Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi Covid-19. *Maarif*, 15(1), 11–39
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Prolegomena: To the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: 2001
- Alimardani, M., & Elswah, M. (2020). Online Temptations: COVID-19 and Religious Misinformation in the MENA Region. *Social Media and Society*, 6(3), 4–7. <https://doi.org/10.1177/2056305120948251>
- Armansyah, M., Putri, M., Yumaini, N., & Astuti, Y. (2021). Persepsi publik terhadap pembatalan haji selama dua tahun berturut-turut. *SENKIM: Seminar Nasional Karya Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 272–275. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/senkim/article/view/7916>
- Barbour, Ian G. *When Science Meets Religion*. New York: Harper San Francisco. 2000
- Brooke, John Hedley. *Science and Religion: Some Historical Perspectives*. Cambridge: Cambridge University Press. 1998
- Haight, John F. *Perjumpaan Sains dan Agama: Dari Konflik ke Dialog*, terj. Fransiskus Borgias. Bandung: Mizan. 2004
- Imaddudin, 2001. Studi Persepsi Masyarakat Terhadap Fatwa MUI NO. 14 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Ibadah Dalam Situasi Wabah Covid-19. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*. Vol 3 No. 2 (92-133)
- Li, W., Yigitcanlar, T., Erol, I., & Liu, A. (2021). Motivations, barriers and risks of smart home adoption: From systematic literature review to conceptual framework. *Energy Research & Social Science*, 80. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2021.102211>
- Maliki, M. (2020). Covid-19, Agama, dan Sains. *MAARIF Journal*, 15(1), 60–92
- Utomo, P. (2021). Covid-19 Versus Mudik Telaah Tentang Efektivitas Kebijakan Pelarangan Mudik Lebaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Qistie*, 14(1), 111–125. <https://www.publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/QISTIE/article/view/4496>
- Quadri, S. A. (2020). COVID-19 and religious congregations: Implications for spread of novel pathogens. *International Journal of Infectious Diseases*, 96, 219–221.
- Rachman, F. F., & Pramana, S. (2020). Analisis Sentimen Pro dan Kontra Masyarakat Indonesia tentang Vaksin COVID-19 pada Media Sosial Twitter. *Health Information Management Journal ISSN*, 8(2), 2655–9129.

- S, A. B. (2021). *Disrupsi Keagamaan di Masa Pandemi Covid-19: Tinjauan Sadd Adz - Dzariah terhadap Sikap Masyarakat Kota Parepare dalam Menanggapi Peniadaan Shalat Berjamaah di Masjid*. 19, 75–87.
- Sari, R. K. (2021). Identifikasi Penyebab Ketidapatuhan Warga Terhadap Penerapan Protokol Kesehatan 3M Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal AKRAB JUARA*, 6(1), 84–94.
- Sholeh, M. A. N., & Helmi, M. I. (2021). The COVID-19 vaccination: Realization on halal vaccines for benefits. *Samarah*, 5(1), 174–190. <https://doi.org/10.22373/sjhc.v5i1.9769>
- Sudirman, S., Gunawan, E., & Rasyid, M. R. (2021). Covid-19 Dan Ibadah (Resistensi Perubahan Hukum Islam Dalam Mempertahankan Rutinitas Ibadah). *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 6(1). <https://doi.org/10.30984/ajip.v6i1.1583>
- (WHO), W. H. O. (2020). Modes of transmission of virus causing COVID-19: implications for IPC precaution recommendations. *Geneva: World Health Organization*; Available, 1–10. <https://www.who.int/publications-detail/modes-of-transmission-of-virus-causing-covid-19-implications-for-ipc-precaution-recommendations>
- Wulandari, R., Suwarni, L., Selviana, S., & Mawardi, M. (2021). Pelaksanaan Protokol Kesehatan Covid-19 Pada Tempat Ibadah Di Kota Pontianak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(1). <https://doi.org/10.47317/jkm.v14i1.32>
- Yezli, S., & Khan, A. (2020). COVID-19 pandemic: it is time to temporarily close places of worship and to suspend religious gatherings. *Journal of Travel Medicine*.